

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa kanak-kanak adalah masa dimana anak mulai mengalami perkembangan dalam kompetensi sosial dan hubungan interpersonal. Salah satu perkembangan itu diperlihatkan anak dengan cara mengeksplorasi dunia sosialnya. Anak akan mulai menghabiskan waktu diluar rumah, seperti disekolah, dengan temannya dan kegiatan bermainnya (Collins, 1984; Eccles, 1999 dalam Mchale, 2003). Selain itu mereka akan mulai menjalani interaksi sosial dan menjalani hubungan sosial (Tedeschi & Calhoun, 2004), namun demikian, faktanya dunia anak-anak masih diwarnai oleh kekerasan seksual, dimana kekerasan seksual pada masa ini akan mengguncang struktur kognitif anak mengenai apa yang dinamakan tentang keamanan dan persepsi tentang suatu hubungan dan beresiko mengalami trauma.

Hall dan Hall (2011) dalam artikelnya menjelaskan bahwa banyak sekali bentuk dari kekerasan seksual terhadap anak. Lebih lanjut Hall dan Hall (2011) menambahkan bahwa kekerasan seksual sulit didefinisikan karena banyaknya bentuk kekerasan seksual, perbedaan dalam level frekuensi, variasi dari keadaan dimana kekerasan itu muncul, serta adanya perbedaan hubungan antara pelaku dan korban yang berkaitan. Maltz (2002) juga menjelaskan bahwa kekerasan seksual muncul setiap kali ada satu orang yang mendominasi dan mengeksploitasi orang lain dengan tujuan melakukan kegiatan seksual.

Kekerasan seksual anak sendiri menurut Ratican (1992) adalah segala bentuk aktivitas seksual, baik langsung maupun tidak langsung, antara anak-anak dan orang dewasa atau anak yang lebih tua. Dari data yang dihimpun oleh Komnas Perempuan selama 15 tahun (1998 – 2003) terdapat 15 jenis kekerasan seksual diantaranya adalah perkosaan, intimidasi seksual, pelecehan seksual, eksploitasi seksual, perdagangan perempuan untuk tujuan seksual, prostitusi paksa, perbudakan seksual, pemaksaan perkawinan, pemaksaan kehamilan, pemaksaan aborsi, penyiksaan seksual, penghukuman tidak manusiawi bernuansa seksual, praktik tradisi bernuansa seksual, dan kontrol seksual. Ratican (1992) menambahkan bahwa terlepas dari bagaimana definisi kekerasan seksual terhadap anak, kekerasan seksual memberikan dampak yang negatif dan mendalam terhadap psikologis korban.

Roland (2002, dalam Hall & Hall, 2011) mencatat 28% sampai 33% wanita dan 12% sampai 18% pria menjadi korban dari kekerasan seksual pada anak dan remaja. Kekerasan seksual terhadap perempuan di Indonesia sendiri benar-benar pada tahap yang memprihatinkan baik pada taraf moralitas maupun kriminalitas. Komnas Perempuan mencatat dalam 15 tahun terakhir (1998 – 2003) setidaknya terdapat 400.939 kasus kekerasan terhadap perempuan dan 93.960 kasus diantaranya adalah kasus kekerasan seksual. Artinya setiap hari terdapat 20 perempuan yang menjadi korban kekerasan seksual, dengan catatan data-data tersebut masih belum dapat sepenuhnya mencakup keseluruhan karena menurut penelitian yang dilakukan oleh *Center for Disease Control and Prevention* (CDC) di Amerika, ditemukan bahwa banyak kasus kekerasan seksual yang tidak

dilaporkan baik kepada polisi, teman, maupun keluarga, alasannya adalah karena korban merasa takut untuk melaporkannya.

Data Komnas Perempuan (2013) tersebut juga dapat dilihat bahwa lebih dari 50% kasus kekerasan seksual adalah perkosaan, selanjutnya 15% adalah perdagangan seksual untuk tujuan seksual dan pelecehan seksual 12%, sisanya berada dibawah 10%. Sedangkan, jika dilihat dari ranahnya, terdapat tiga jenis kekerasan seksual yaitu ranah personal, ranah publik dan ranah negara. Ranah personal yaitu kekerasan seksual yang dilakukan oleh kerabat dekat atau yang mempunyai relasi intim. Ranah personal ini memiliki presentase yang paling besar dari keseluruhan kasus yaitu sebesar 74,6%, ranah publik sebesar 23,7% dan ranah negara (aparatur negara) sebesar 1,7%.

Data yang dihimpun oleh PPT-P2A, di provinsi Jawa Timur pada tahun 2012 kasus kekerasan seksual dan *trafficking* terhadap anak dan perempuan merupakan kasus yang paling banyak yaitu sebesar 70,25% atau sebanyak 248 kasus dari keseluruhan 353 kasus kekerasan terhadap anak dan perempuan. Pada tahun 2013 sendiri PPT-P2A mencatat bahwa kekerasan seksual terhadap anak dan perempuan meningkat menjadi 70,92% atau 261 kasus dari keseluruhan 368 kasus. Dari data tahun 2013 tersebut 229 kasus diantaranya terjadi pada perempuan dan lebih dari setengahnya berusia di bawah 17 tahun.

Data lain yang diperoleh dari Direskrim Polda Jatim menunjukkan bahwa terdapat 413 kasus kekerasan terhadap anak pada tahun 2013, dari 413 kasus tersebut 314 diantaranya merupakan kasus kekerasan seksual terhadap anak, 237 merupakan kasus persetujuan, 70 kasus pencabulan, dan 7 kasus pemerkosaan.

Sedangkan data terbaru pada tahun 2014 (sampai Agustus) terdapat 148 kasus kekerasan terhadap anak, 99 kasus diantaranya merupakan kasus kekerasan terhadap anak, 81 kasus persetubuhan, 16 kasus pencabulan, dan 2 kasus pemerkosaan. Berdasarkan data-data tersebut kekerasan seksual terhadap anak memang sangat memprihatinkan, ini menjadi ironi karena anak-anak adalah tahapan yang paling rentan terhadap trauma dimana mereka yang seharusnya memperoleh kasih sayang dan pembelajaran untuk perkembangan dirinya malah mengalami kekerasan seksual (Perry dkk., 1995, dalam Blaustein & Kinniburgh, 2010).

Kekerasan seksual khususnya terhadap wanita dan anak-anak perlu mendapatkan perhatian lebih intensif dan lebih serius lagi, mengingat terdapat kecenderungan bahwa korban wanita dan anak sering terabaikan (Sulaeman, 2011). Berdasarkan catatan tahunan Komnas Perempuan (2015) tentang kekerasan terhadap perempuan ditemukan bahwa jumlah kekerasan terhadap perempuan meningkat tingkat tahunnya yaitu pada tahun 2013 sebanyak 216.156 kasus, 2014 sebanyak 279.688 kasus, dan pada tahun 2014 sebanyak 293.220 kasus. Komnas perempuan (2015) berdasarkan data dan analisis catatan tahunan menyimpulkan bahwa Indonesia menunjukkan situasi darurat kekerasan terhadap perempuan, terutama darurat kekerasan seksual.

Komnas Perempuan mencatat hampir 75% pelaku kekerasan seksual adalah orang terdekat korban. Sulaeman (2011) juga mengatakan dalam artikelnya bahwa kasus kekerasan memang seringkali pelakunya adalah orang yang dekat dengan kehidupan sehari-hari anak, bahkan anggota keluarganya sendiri. Lebih

lanjut Sulaeman menjelaskan, dalam kasus kekerasan seksual terhadap anak ini pelaku kebanyakan adalah orang yang berada di rumah. Rumah yang seharusnya menjadi tempat berlindung dan aman malah menjadi “neraka” bagi sang anak.

Daerah Jawa Timur, dimana angka kekerasan seksual pada anak-anak pada tahun 2014 masih sangat tinggi, dimana berdasarkan catatan tahunan Komnas Perempuan (2015) ditemukan bahwa Jawa Timur berada pada peringkat 4 terbanyak dengan kasus kekerasan terhadap perempuan yaitu sebesar 873 kasus. Oleh karena itu, perlu adanya perhatian yang lebih pada korban kekerasan seksual pada perempuan dan anak-anak namun bukan hanya pada aspek negatif melainkan pada bagaimana seseorang bisa bangkit dari trauma kekerasan seksual yang dialaminya.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu kekerasan seksual pada wanita menimbulkan dampak negatif pada korbannya. Campbell, dan kolega (2009) menemukan fakta bahwa pemerkosaan merupakan trauma yang paling memberikan dampak negatif baik jangka panjang maupun jangka pendek, diantaranya yaitu korban mengalami ketakutan dan kecemasan, depresi, dan PTSD (*Postraumatic-Stress Disorder*). Lebih lanjut, dampak trauma dari kekerasan seksual ini jauh melebihi kekerasan dalam bentuk lain dan respon sosial terhadap kejahatan ini juga dapat mempengaruhi kesejahteraan diri wanita yang mengalami kekerasan.

Bloom (2003) menjelaskan dalam bukunya bahwa anak-anak yang mengalami kekerasan seksual akan mengalami dampak negatif. Anak yang mengalami kekerasan seksual biasanya akan mengalami masalah pada perilaku

seksualnya di rumah maupun di sekolah yang mana dapat membentuk mereka melakukan hal yang sama. Lebih lanjut, Bloom juga menambahkan bahwa anak-anak yang mengalami kekerasan seksual secara fisik maupun psikis mempunyai resiko tinggi terhadap gangguan psikologis seperti PTSD, depresi, kecenderungan bunuh diri, mutilasi diri, gangguan somatis, *self-esteem* yang rendah, gangguan kecemasan, gangguan tidur, penyalahgunaan obat-obatan, gangguan belajar, kenakalan, agresif, gangguan perilaku, meningkatnya perilaku-perilaku yang beresiko terhadap kesehatan, dan perilaku seksual yang menyimpang. Dari data-data diatas penulis mengasumsikan bahwa perkosaan masih menjadi masalah utama dalam kekerasan seksual terhadap perempuan, dilihat dari jumlah dan dampaknya.

Meski banyak sekali penelitian yang meneliti tentang dampak negatif dari trauma, hanya sedikit yang melihat tentang kemungkinan dampak positif dari kejadian yang negatif (Tedeschi & Calhoun, 1996). Tedeschi & Calhoun (2004) menemukan bahwa aspek positif setelah kejadian yang traumatis dilaporkan jauh lebih banyak daripada laporan tentang dampak negatif karena trauma. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Wilson (2010) terhadap kekerasan seksual terhadap anak ditemukan bahwa penyembuhan dalam hal ini sangat memungkinkan. Karena itu sudah saatnya kita lebih berfokus pada aspek positif trauma daripada aspek negatifnya.

Perubahan positif ini dalam Tedeschi dan Calhoun (2004) disebut dengan *Posttraumatic Growth* atau Pertumbuhan Pribadi Pasca Trauma (PPPT) yaitu perubahan positif secara psikologis atas perjuangannya terhadap kesulitan hidup

atau trauma. Ketika seseorang mengalami trauma dimana hal tersebut menyengsarakan hidupnya, orang tersebut dapat menjadi seorang yang lebih baik dari keadaan tersebut. PPPT dapat dibagi menjadi tiga domain utama, yaitu perubahan persepsi tentang kehidupan, perubahan dalam menjalani hubungan dengan orang lain, dan perubahan dalam filosofi hidup seseorang (Tedeschi & Calhoun, 2006). Lebih lanjut, Tedeschi dan Calhoun menjelaskan bahwa tiga dimensi utama tersebut dapat dipisah lagi menjadi dimensi yang lebih sempit yaitu kekuatan personal, kesempatan baru dalam hidup, hubungan dengan orang lain, perubahan filosofi hidup, dan perubahan spiritual. Lima di atas merupakan dimensi-dimensi yang dialami seseorang ketika mengalami Pertumbuhan Pribadi Pasca Trauma.

Tedeschi dan Calhoun (2006) dalam artikelnya menjelaskan bahwa perubahan persepsi tentang kehidupan, menunjukkan adanya perubahan positif terhadap persepsi diri seseorang dimana ia menganggap bahwa ia lebih kuat dari sebelumnya. Lebih lanjut Tedeschi dan Calhoun menambahkan bahwa perubahan persepsi ini juga meliputi bagaimana seseorang melihat peluang-peluang baru dalam hidupnya. Selanjutnya yang berubah secara positif dalam PTG adalah hubungan seseorang dengan orang lain. Seorang yang mengalami trauma karena kehilangan seseorang yang sangat penting baginya, dapat menganggap hubungan dengan orang lain menjadi lebih penting. Perubahan positif lainnya yaitu perubahan filosofi kehidupan seseorang. Dimana dalam dimensi ini seseorang akan menunjukkan bahwa ia lebih menghargai kehidupan yang dijalannya, serta bagaimana seseorang menjadi lebih religius dalam keyakinan spiritualitasnya.

Joseph dan Linley (2008) juga menjelaskan bahwa Pertumbuhan Pribadi Pasca Trauma merupakan salah satu dari gerakan psikologi positif. Selama ini kebanyakan dari kita memandang sebuah kejadian traumatis sebagai penyebab terjadinya psikopatologis dalam diri seseorang. Berdasarkan fakta dan fenomena diatas, yang lebih penting saat ini adalah bagaimana korban kekerasan dapat bangkit dan memiliki kekuatan untuk dapat kembali menjalani kehidupannya dan bahkan berkembang menjadi lebih baik. Masa remaja sampai dewasa mempunyai kemampuan reflektif dan kemampuan berpikir konstruktif (Fischer, Yan & Stewart 2003) dimana dibutuhkan dalam proses pembentukan skema yang baru setelah mengalami trauma. Penulis memilih wanita dewasa awal sebagai subjek penelitian karena Pertumbuhan Pribadi Pasca Trauma lebih bisa diaplikasikan kepada remaja sampai dewasa awal, karena Pertumbuhan Pribadi Pasca Trauma membutuhkan kemampuan kognitif yang kompleks dan perkembangan emosi yang matang (Tedeschi & Calhoun, 2004).

Tedeschi dan Calhoun (2004) juga menemukan dalam penelitiannya bahwa orang yang lebih muda lebih dapat mengalami Pertumbuhan Pribadi Pasca Trauma. Karena itu dewasa awal dipilih menjadi subjek penelitian dikarenakan perkembangan kognitif dan emosi yang sudah matang.

Fenomena-fenomena diatas inilah yang melatarbelakangi penulis dalam meneliti tentang Pertumbuhan Pribadi Pasca Trauma pada perempuan dewasa awal yang mengalami kekerasan seksual pada masa kanak-kanak. Karena fenomena kekerasan seksual yang semakin hari semakin meresahkan, sudah saatnya kita, selain mencari bagaimana penyelesaian masalah ini juga mencari

tahu bagaimana cara penanganan korban kekerasan seksual. Penelitian ini diharapkan selain melihat bagaimana gambaran PPPT pada perempuan dewasa awal yang mengalami kekerasan seksual pada masa kanak-kanak, juga mengetahui dimensi mana yang paling berkembang positif, faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi dan bagaimana proses menuju PPPT.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di latar belakang penelitian, yaitu untuk mengetahui bagaimana Pertumbuhan Pribadi Pasca Trauma pada wanita yang mengalami kekerasan seksual, maka dari permasalahan tersebut dapat dirumuskan pertanyaan penelitian (*grand tour question*); bagaimana gambaran PPPT pada perempuan dewasa awal yang mengalami kekerasan seksual pada masa kanak-kanak.

Untuk memperkaya dan memperdalam *grand tour question*, dapat dibuat *sub question* seperti dibawah ini:

1. Bagaimana proses PPPT membentuk aspek positif pada perempuan dewasa awal yang mengalami kekerasan seksual pada masa kanak-kanak?
2. Bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi proses PPPT pada perempuan dewasa awal yang mengalami kekerasan seksual pada masa kanak-kanak?

1.3 Signifikansi dan Keunikan Penelitian

Banyak penelitian yang menemukan bahwa seseorang yang mengalami trauma dapat berubah secara positif atas perjuangannya terhadap trauma yang dihadapinya (Tedeschi & Calhoun, 2004), namun demikian Tedeschi dan Calhoun menjelaskan bahwa masih sedikit sekali yang mengkaji secara spesifik tentang proses, hal yang mengiringi dan konsekuensi dari PPPT. Terlebih lagi dalam konteks trauma yang disebabkan oleh kekerasan seksual yang dialami wanita pada masa kanak-kanak.

Referensi penulis yang pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Lev-Wiesel, Amir, dan Besser (2005) dengan judul “*Posstraumatic Growth Among Female Survivors of Childhood Sexual Abuse in Relation to The Perpetrator Identity*”. Penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif ini memiliki subjek berjumlah 93 perempuan yang pernah mengalami kekerasan seksual pada masa kanak-kanak oleh keluarganya sendiri maupun orang lain, dimana 46% mengalami pelecehan seksual, 24% diperkosa, dan 30% mengalami eksploitasi seksual, dengan 40% pelakunya adalah anggota keluarga dan 60% pelaku lainnya adalah orang lain atau kenalan dekat. Penelitian ini berdasarkan pada asumsi bahwa anak-anak masih bergantung pada keluarganya secara fisik maupun psikis, oleh karena itu kekerasan seksual yang dilakukan oleh anggota keluarga akan membuat anak terguncang seluruh eksistensi emosionalnya karena rumah telah berubah menjadi tempat yang “penuh teror” baginya. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa kekerasan seksual anak yang dilakukan oleh anggota keluarga lain menunjukkan PTSD yang lebih besar dibandingkan kekerasan

seksual pada anak yang dilakukan oleh orang lain, PTSD yang lebih besar ini memediasi pengaruh efek dari pelaku yang dari keluarga tersebut ke arah PPPT yang lebih besar. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan *self-report* kuisisioner, ada tiga instrumen yang diberikan yaitu *traumatic events questionnaire*, *PTSD-scale*, dan *posstraumatic growth inventory*. Empat tahap analisis dilakukan dalam penelitian ini, yang pertama adalah menganalisis korelasi antara variabel, yang kedua membandingkan *t-test* antara PTSD dan PPPT di dalam dua kelompok korban kekerasan seksual, yang ketiga yang dilakukan adalah analisis regresi dimana PPPT sebagai variabel dependen, dan umur, pelaku, dan PTSD menjadi prediktor, tahap yang terakhir adalah melakukan analisis mediasional yang digunakan untuk mengeksplorasi lagi peran dari PTSD terhadap PPPT. Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa level dari PTSD berpengaruh secara signifikan terhadap level PPPT.

Referensi yang kedua yang menjadi acuan penulis adalah penelitian yang dilakukan oleh Borja, Callahan, dan Long (2006). Penelitian ini melihat pengaruh dukungan sosial kepada penyesuaian positif dan negatif korban kekerasan seksual, dimana dukungan formal (polisi, dokter, penyedia layanan kesehatan, dll) dan dukungan informal (keluarga, teman, dan pasangan) dapat memberikan dampak negatif seperti munculnya simtom-simtom PTSD dan stress atau dampak positif seperti PPPT. Subjek dalam penelitian ini adalah 517 mahasiswa perempuan dimana 115 partisipan diantaranya memenuhi sebagai korban kekerasan seksual. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dimana pengambilan datanya menggunakan metode survey. Partisipan mengisi survey

tentang bagaimana pengalaman kekerasan seksualnya, skala PTSD, skala *perceived benefit* dan kuisisioner tentang reaksi sosial terhadap trauma yang dihadapinya. Penelitian ini menemukan bahwa sebagian wanita tertutup atas pengalamannya terhadap kekerasan yang dihadapinya. Borja, dan kolega juga menemukan bahwa sebagian wanita mengalami perubahan positif setelah mengalami perjuangan menjadi korban kekerasan seksual. Penemuan itu juga mengindikasikan bahwa pertumbuhan pribadi dan *distress* bukanlah dua konstruk psikologis yang bipolar, tetapi merupakan dua konstruk yang berbeda yang tidak berdiri sendiri. Penelitian ini juga menemukan bahwa wanita menunjukkan dampak positif dan negatif setelah mengalami kekerasan seksual. Reaksi positif dari keluarga dan orang dekat serta reaksi positif dari dukungan informal berpengaruh positif dengan dampak positif setelah trauma, sedangkan reaksi negatif dari keluarga dan teman dekat berpengaruh negatif terhadap *posttraumatic distress*. Hal yang paling ditekankan dari hasil penelitian ini adalah bahwa mereka yang berhubungan dengan korban sebaiknya menjaga lingkungan korban agar muncul dukungan positif dan meminimalisir dukungan yang negatif.

Referensi berikutnya yang menjadi acuan penulis adalah penelitian yang dilakukan oleh Frazier, dan kolega (2008). Penelitian ini berdasarkan pada hasil penelitian dimana seseorang yang mengalami kejadian traumatik akan mengalami perubahan yang positif dan negatif dalam kehidupannya setelah trauma. Selain itu perbedaan pola dalam perubahan positif tiap individu yang berubah setiap waktu sangat mempengaruhi penyembuhan emosionalnya. Lebih lanjut Frazier, dan kolega (2008) menjelaskan bahwa orang yang mengalami perubahan positif yang

kecil ketika berjalannya waktu ditemukan akan mengalami peningkatan dalam *distress*. Kebalikannya, ketika seseorang mengalami perubahan positif yang lebih besar maka akan mengalami *distress* yang kecil. Penelitian tersebut menemukan bahwa individu yang lebih memungkinkan mengalami perubahan positif pasca trauma adalah mereka yang memakai strategi *coping approach-oriented* dan mereka yang percaya bahwa proses penyembuhan adalah mereka sendiri yang menentukan.

Berdasarkan beberapa penelitian diatas, memang banyak penelitian yang mengkaji tentang pertumbuhan positif pasca trauma, namun masih sedikit sekali penelitian yang berfokus pada proses PPPT khususnya pada konteks kekerasan seksual pada wanita dewasa awal pada masa kanak-kanak, sehingga penulis merasa penelitian ini menjadi penting untuk dikaji secara kualitatif karena di dalam penelitian ini akan lebih menjelaskan secara lebih rinci bagaimana PPPT pada wanita dewasa awal yang mengalami kekerasan seksual pada masa kanak-kanak, proses yang mengikuti dari seseorang mengalami trauma sampai PPPT serta faktor-faktor yang mempengaruhi. Metode kualitatif diperlukan untuk melihat bagaimana PPPT dalam persepsi korban terhadap pasca traumanya (Ramos & Leal, 2013). Tedeschi dan Calhoun (2006) juga menjelaskan bahwa metode kualitatif dapat memberikan detail yang lebih kaya dan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengalaman individu yang mengalami trauma yang tidak mungkin didapat dari metode kuantitatif.

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan fokus penelitian ini maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengungkap bagaimana gambaran Pertumbuhan Pribadi Pasca Trauma pada perempuan dewasa awal yang mengalami kekerasan seksual dan dimensi-dimensi di dalamnya.
2. Mengetahui bagaimana proses PPPT membentuk aspek positif pada perempuan dewasa awal yang mengalami kekerasan seksual pada masa kanak-kanak.
3. Mengetahui faktor-faktor apa saja mempengaruhi PPPT pada perempuan dewasa awal yang mengalami kekerasan seksual pada masa kanak-kanak.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat teoritis maupun manfaat praktis.

1. Manfaat teoritis
 - a. Memberikan gambaran PPPT pada perempuan dewasa awal yang mengalami kekerasan seksual beserta dimensi-dimensi di dalamnya.
 - b. Memberikan gambaran proses PPPT pada perempuan dewasa awal yang mengalami kekerasan seksual pada masa kanak-kanak.
 - c. Memberikan gambaran mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi PPPT pada perempuan dewasa awal yang mengalami kekerasan seksual pada masa kanak-kanak.

2. Manfaat praktis

- a. Memberikan gambaran bagaimana trauma dapat membentuk aspek positif manusia yang memungkinkan untuk digunakan dalam proses *healing*.
- b. Mendorong pemerintah maupun masyarakat untuk sadar bahwa korban-korban kekerasan seksual perlu ditangani dan bahwa mereka mempunyai potensi untuk menjadi lebih baik.